BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Terminal

Terminal dapat dianggap sebagai alat pemroses, dimana suatu urutan kegiatan tertentu harus dilakukan untuk memungkinkan suatu lalu-lintas (kendaraan, barang, dan sebagainya) diproses penuh sehingga dapat meneruskan perjalanan. Terminal adalah suatu fasilitas yang sangat komplek, banyak kegiatan tertentu yang dilakukan disana, terkadang secara bersamaan, dan terkadang secara paralel, dan terkadang sering terjadi kemacetan yang cukup mengganggu. Terminal adalah titik penumpang dan barang memasuki serta meninggalkan suatu sistem transportasi. Terminal bukan saja merupakan komponen fungsional utama dari sistem transportasi tetapi juga merupakan prasarana yang merupakan biaya yang besar dan titik kemacetan yang terjadi. (*Morlok, E.K., 1995*).

Keberadaan terminal sangat penting untuk terlaksananya keterpaduan intra dan antar moda secara lancar dan tertib. Pada hakikatnya terminal merupakan simpul dalam sistem jaringan perangkutan jalan yang terdiri dari dua jenis terminal yaitu (1) terminal penumpang dan (2) terminal barang. Keduanya merupakan sarana transportasi jalan untuk menaikkan dan menurunkan penumpang/barang, serta pengaturan kedatangan dan keberangkatan kendaraan umum sehingga terminal harus dikelola dan dipelihara agar dapat memenuhi kebutuhan masyarakat dan angkutan jalan raya dengan baik dan termasuk

didalamnya sarana dan fasilitas yang harus ada di dalam terminal. (*Warpani, S.,* 2002)

Direktorat Jendral Perhubungan Darat (1995) menyatakan bahwa terminal angkutan umum merupakan titik simpul dalam sistem jaringan transportasi jalan tempat terjadinya putus arus yang merupakan prasarana angkutan yang berfungsi pokok sebagai pelayanan umum, berupa tempat kendaraan umum menaikkan dan menurunkan penumpang dan atau barang, bongkar muat barang, sebagai tempat berpindahnya penumpang baik intra maupun antar moda transportasi yang terjadi sebagai akibat adanya arus pergerakan manusia dan barang serta adanya tuntutan efisiensi transportasi. Dari pengertian terminal diatas, maka peran terminal cukup komplek sehingga dalam perencanaan dan pengolahan harus cukup baik.

Berdasarkan Keputusan Direktorat Jendral Perhubungan Darat No.31 Tahun 1993 tentang terminal transportasi jalan, terminal berfungsi sebagai berikut.

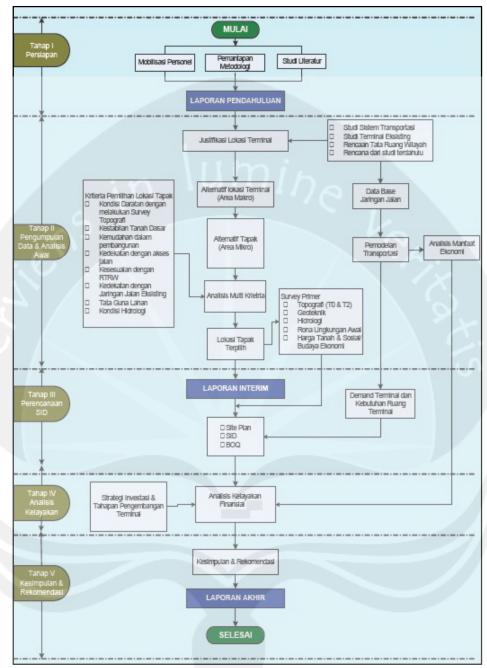
- 1. Fungsi terminal bagi penumpang, adalah untuk kenyamanan menunggu, kenyamanan perpindahan dari satu moda atau kendaraan yang satu ke moda atau kendaraan yang lain, tempat tersedianya fasilitas-fasilitas dan informasi (pelataran parkir, ruang tunggu, papan informasi, toilet, toko, loket, dll) serta fasilitas parkir bagi kendaraan pribadi atau kendaraan pengantar penumpang.
- Fungsi terminal bagi pemerintah, antara lain adalah dari segi perencanaan dan manajemen lalu-lintas untuk menata lalu-lintas dan menghindari kemacetan, sebagai sumber pemungutan restribusi dan sebagai pengendali arus kendaraan.

3. Fungsi terminal bagi operator/pengusaha jasa angkutan adalah untuk pengaturan pelayanan operasi bus, menyediakan fasilitas istirahat dan informasi awak bus dan fasilitas pangkalan.

Berdasarkan Mursin Say Consultans tahun 2007 dalam desain teknis terminal Kota Meulaboh Propinsi Aceh mengemukakan studi pemilihan lokasi terminal merupakan tahapan yang cukup penting dalam perencanaan terminal, karena terminal yang baik adalah terminal yang secara sistem jaringan mampu berperan dalam melancarkan pergerakan sistem transportasi secara keseluruhan. Dengan demikian, maka letak terminal sangatlah berperan, terutama dalam kaitannya dengan peran yang disandang oleh terminal yang bersangkutan dalam sistem jaringan rute ataupun keberadaan terminal tersebut dalam sistem prasarana jaringan jalan.

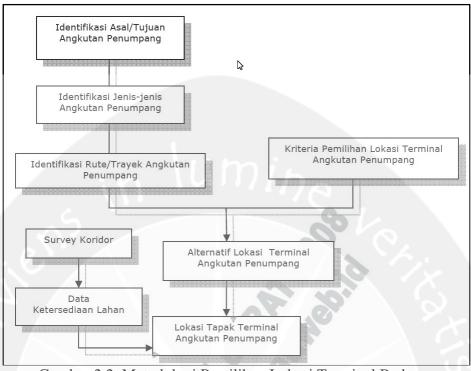
Beberapa penelitian tentang disain terminal penumpang yang dapat dijadikan sebagai sumber pustaka yaitu.

 SID (Survai Implementing Design) Terminal Penumpang Tipe A di Kota Meulaboh Propinsi Aceh, oleh Mursin Say Consultans tahun 2007. Berikut adalah tahap - tahap perencanaan Terminal Penumpang Tipe A di Kota Meulaboh yang terdapat dalam bagan alir metodologi studi.



Gambar 2.1. Bagan Alir Metodologi Studi Terminal Meulaboh.

Review Terminal Penumpang Tipe A di Kabupaten Badung Propinsi Bali,
 Departemen Perhubungan Darat dan PT. Pillar Nugraha Consultants tahun
 2007. Berikut gambar bagan alir pemilihan lokasi Terminal Badung.



Gambar 2.2. Metodologi Pemilihan Lokasi Terminal Badung.

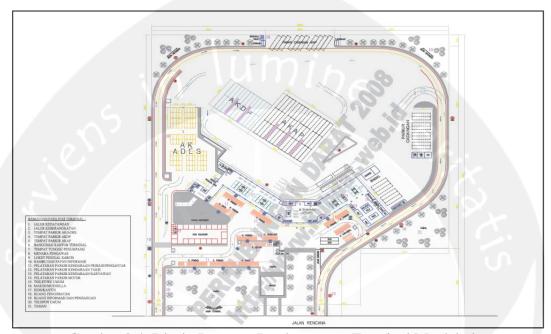
Perencanaan Terminal Regional Kota Palopo Sulawesi, Departemen
 Perhubungan Darat tahun 2006. Gambaran desain rencana pembangunan
 Terminal regional Palopo dapat dilihat sebagai berikut



Gambar 2.3. Gambar Disain Rencana Pembangunan Terminal Regional Palopo.

Berikut adalah contoh-contoh terminal yang dapat dijadikan gambaran dalam perencanaan.

1. Rencana layout Terminal Meulaboh



Gambar 2.4. Disain Rencana Pembangunan Terminal Meulaboh.

2. Terminal Purbaya Surabaya yang tertata rapi.



Gambar 2.5. Lahan Parkir Terminal Purbaya.



Gambar 2.6. Bus Transit Terminal Purbaya.

3. Terminal modern Alang – alang Lebar Palembang



Gambar 2.7. Tampak Depan Terminal Palembang.



Gambar 2.8. Gerbang Masuk Terminal Palembang.



Gambar 2.9. Gerbang Masuk dan Ruko Terminal Palembang.



Gambar 2.10. Lahan Parkir Pengunjung Ruko Terminal Palembang.

4. Terminal Tipe A Giwangan Yogyakarta



Gambar 2.11. Jalur Keberangkatan AKAP Terminal Giwangan.

5. Terminal Tipe A Giwangan Yogyakarta



Gambar 2.12. Lahan Parkir AKDP Terminal Giwangan.

6. Terminal Tipe A Giwangan Yogyakarta



Gambar 2.13. Pembersihan AKAP di Terminal Giwangan.

2.2. Klasifikasi Terminal Penumpang

Berdasarkan Keputusan Direktorat Jendral Perhubungan Darat No.31 Tahun 1993 mengemukakan tentang sarana dan prasarana lalu-lintas jalan, mengklasifikasikan terminal menjadi 3 (tiga), yaitu sebagai berikut ini.

 Terminal penumpang tipe A, berfungsi melayani kendaraan umum untuk Angkutan Kota Antar Propinsi (AKAP), dan/atau angkutan lalu lintas batas

- antar Negara, Angkutan Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP), Angkutan Antar Kota (Angkot), dan Angkutan Pedesaan (Ades).
- Terminal penumpang tipe B, berfungsi melayani kendaraan umum untuk angkutan Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP), Angkutan Kota (Angkot), dan/atau Angkutan Pedesaan (Ades).
- 3. Terminal penumpang tipe C, berfungsi melayani kendaraan umum untuk Angkutan Pedesaan (Ades).

Klasifikasi tersebut akan mendasari kriteria perencanaan yang akan disusun kerena dengan fungsi pelayanan yang berbeda tentu akan menuntut fasilitas yang berbeda pula. Namun demikian, konsep perencanaan diantara ketiganya tidak akan berbeda sehingga fasilitas yang melayani perpindahan pergerakan penumpang memakai jasa angkutan umum.

2.3. Persyaratan Penentuan Lokasi Terminal

Dalam Pasal 42 PP Tahun 1993 disebutkan penentuan lokasi terminal harus diperhatikan :

- 1. rencana umum tata ruang,
- 2. kepadatan lalu lintas dan kapasitas jalan disekitar terminal,
- 3. keterpaduan moda transportasi baik udara maupun antar moda,
- 4. kondisi *topografi* terminal,
- 5. kelestarian lingkungan.

2.4. Fasilitas Terminal

Sesuai Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 1993 tentang Terminal Transportasi Jalan dan Pedoman Teknis Pembangunan Terminal Angkutan Penumpang. Terminal penumpang yang dimiliki Kota Ponorogo (Terminal Ponorogo) termasuk dalam kategori atau golongan terminal tipe A yang mempunyai fasilitas yang terdiri dari :

- Fasilitas utama, merupakan fasilitas yang mutlak dimiliki dalam suatu terminal meliputi.
 - a. Jalur keberangkatan angkutan umum, yaitu pelataran yang disediakan bagi kendaraan angkutan umum untuk menaikan penumpang (*loading*) dan untuk memulai perjalanan.
 - b. Jalur kedatangan kendaraan umum, yaitu pelataran yang disediakan bagi kendaraan angkutan umum untuk menurunkan penumpang (*unloading*) yang dapat pula merupakan akhir dari perjalanan.
 - c. Areal menunggu, yaitu pelataran yang disediakan bagi kendaraan angkutan umum yang beristirahat sementara dan siap untuk menuju jalur keberangkatan.
 - d. Jalur lintas, yaitu pelataran yang disediakan bagi kendaraan angkutan umum untuk beristirahat sementara dan untuk menaikan dan menurunkan penumpang.
 - e. Tempat tunggu penumpang, yaitu pelataran yang disediakan bagi orang yang akan melakukan perjalanan dengan kendaraan angkutan umum.

- f. Bangunan kantor terminal, yaitu suatu bangunan yang biasanya berada didalam wilayah-wilayah terminal.
- g. Pos pemeriksaan KPS, yaitu pos yang berada di pintu masuk dari terminal yang bertugas memeriksa terhadap masing-masing angkutan umumyang memasuki terminal.
- h. Loket penjualan tiket, yaitu suatu ruangan yang digunakan oleh masingmasing perusahaan untuk keperluan penjualan tiket bus yang melayani perjalanan dari terminal.
- i. Rambu-rambu dan petunjuk informasi yang berupa petunjuk jurusan, tarif dan jadwal perjalanan, hal ini harus disediakan karena hal ini sangat penting untuk memberikan informasi kepada penumpang baik yang meninggalkan maupun yang baru datang di terminal sehingga tidak tersesat dan kelihatan semrawut.
- j. Pelataran kendaraan pengantar dan taxi.
- k. Menara pengawas, yang berfungsi sabagai tempat untuk memantau pergerakan kendaraan dan penumpang dari atas menara.
- 2. Fasilitas penunjang, selain fasilitas utama dalam sistem terminal terdapat pula fasilitas penunjang sebagai fasilitas pelengkap.
 - Ruang pengobatan, yaitu untuk memberikan pertolongan pertama pada kecelakaan.
 - b. Mushola.
 - c. Taman
 - d. Kios/Kantin.

- e. Ruang informasi dan pengaduan, yaitu untuk memberikan informasi pada para penumpang maupun pengaduan apabila terjadi sesuatu terhadap penumpang, misalkan ada calo, kehilangan barang dan sebagainya.
- f. Telepon umum (wartel).
- g. Kamar mandi dan WC, dan lain-lain.

2.5. Akses Terminal

Suryadharma Hendra dan Susanto B., 1999, mengatakan jarak terminal terhadap jalan disekitarnya pada dasarnya ditentukan oleh intensitas arus pada terminal dan ruas jalan tersebut. Berdasarkan area pelayanannya, maka disarankan terminal tipe A mempunyai akses kejalan arteri, terminal tipe B mempunyai akses jalan arteri dan kolektor dan terminal tipe C mempunyai akses kejalan kolektor atau lokal. Adapun persyaratan-persyaratan tentang lokasi terminal menurut tipenya:

- 1. Persyaratan lokasi terminal tipe A adalah sebagai berikut.
 - a. Terletak di ibukota propinsi, kotamadya / kabupaten dalam jaringan trayek bus Antar Kota Antar Propinsi (AKAP), Antar Kota Dalam Propinsi (AKDP) dan Angkutan Lintas Batas Negara.
 - b. Terletak dijalan arteri dengan kelas jalan sekurang-kurangnya kelas III A.
 - c. Jarak antar dua terminal penumpang tipe A sekurang-kurangnya 20 Km di pulau Jawa, 30 Km di pulau Sumatra, dan 50 Km di pulau lainya.
 - d. Mempunyai jarak akses / ke dan dari terminal sekurang-kurangnya berjarak 100 m di pulau jawa dan 50 m di pulau lainya.

- 2. Persyaratan lokasi terminal tipe B adalah sebagai berikut.
 - Terletak di kotamadya / kabupaten dan didalam jaringan trayek angkutan kota dalam propinsi.
 - Terletak di jalan arteri / kolektor dengan kelas jalan sekurang-kurangnya
 III B.
 - c. Jalan antara dua terminal tipe B / dengan terminal tipe A sekurangkurangnya 15 Km di pulau Jawa, dan 30 Km di pulau lainya.
 - d. Tersedia luas lahan sekurang-kurangnya 3 ha untuk terminal di pulau Jawa dan 2 Ha di pulau lainya.
 - e. Mempunyai jalan akses masuk / atau jalan keluar ke dan dari terminal sekurang-kurangnya 50 m di pulau Jawa dan 30 m dipulau lainya.
- 3. Persyaratan terminal tipe C adalah sebagai berikut ini.
 - a. Terletak diwilayah kabupaten dan dalam jaringan trayek angkutan pedesaan.
 - b. Terletak di jalan kolektor / lokal dengan kelas jalan paling tinggi III A.
 - c. Tersedia lahan sesuai dengan permintaan angkutan.
 - d. Mempunyai jalan akses masuk / keluar kendaraan dari terminal sesuai dengan kebutuhan untuk kelancaran lalu lintas disekitar terminal.

2.6. Pola Parkir Kendaraan di Terminal

Pola parkir kendaraan akan sangat berpengaruh terhadap kapasitas ruang parkir menurut Direktorat Jendral Perhubungan Darat pola parkir dibagi menjadi dua yaitu pola parkir pararel dan pola parkir menyudut.(Direktorat Jendral Perhubungan Darat, 1993).